

Proses Pengembangan Kemampuan Berbahasa Siswa Tunarungu di SLB B Santi Rama

Krishna Setiyani,¹ Murni Winarsih², Indra Jaya³

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia

[□] Corresponding Author. E-mail: setyanikrishna@gmail.com

Abstrak

Proses Pengembangan Kemampuan Berbahasa Siswa Tunarungu Kelas 4A di SLB B Santi Rama. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan kemampuan berbahasa siswa tunarungu di kelas 4A di SLB B Santi Rama, dengan menggunakan metode kualitatif dengan objek dan melibatkan 4 siswa tunarungu, guru kelas, serta pengurus yayasan bagian kependidikan. Fokus penelitian pada profil sekolah proses perkembangan bahasa di kelas, dan faktor pendukung maupun faktor penghambat pada keterampilan bahasa siswa. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa SLB B Santi Rama memakai metode maternal reflektif dalam pengajaran bahasa. Proses pembelajaran melalui visualisasi dari hasil percakapan hingga membaca dan mengolah bacaan dari hasil percakapan yang telah dilakukan. Faktor pendukung dalam perkembangan bahasa pada siswa adalah kerjasama antara orangtua dengan sekolah agar pemberian pelayanan dalam mendidik siswa sejalan antara di sekolah dan di rumah, didukung dengan program-program dari sekolah seperti PKPBI, bina wicara, dan pembinaan guru juga mendukung perkembangan bahasa siswa tunarungu. Sebaliknya, kurangnya kerja sama antara orangtua dan sekolah akan menghambat perkembangan bahasa pada siswa tunarungu. Metode maternal reflektif yang digunakan pada proses pembelajaran di sekolah juga dapat diterapkan dalam pembelajaran di luar sekolah, sehingga orangtua perlu berperan aktif dalam membantu proses pembelajaran siswa di luar lingkungan sekolah untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkesinambungan dan selaras dengan proses pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: kemampuan berbahasa, metode maternal reflektif, siswa tunarungu

Abstract

This study aims to describe the development of language skills in deaf students of class 4A at Santi Rama SLB for the Deaf using qualitative methods. The research involved 4 deaf students, class teachers, and education administrators from the foundation. The study focuses on the school profile, the process of language development in the classroom, and the supporting and inhibiting factors in students' language skills. The

results show that Santi Rama consistently applies the reflective maternal method in teaching language skills. The learning process includes visualizing conversations, reading, and processing the reading results from those conversations. Supporting factors include collaboration between parents and schools to ensure consistency in educating students at school and at home. School programs such as PKPBI, speech development, and teacher training also contribute to students' language development. Conversely, a lack of cooperation between parents and schools can hinder language progress in deaf students. The reflective maternal method used in school can also be implemented outside the classroom. Therefore, parents are encouraged to actively support their children's learning outside of school to create a seamless and continuous learning process aligned with school activities.

Keywords: *language ability, reflective maternal method, deaf students*

PENDAHULUAN

Pada kehidupan sehari-hari, manusia pasti melakukan komunikasi atau interaksi sesama manusia. Saat berkomunikasi, tentunya menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi (Mailani dkk., 2022) yang ingin disampaikan dalam percakapan, dan tentunya lawan bicara juga harus memahami bahasa yang digunakan agar komunikasi dapat terjalin dengan lancar dan informasi dapat diterima oleh lawan bicara dengan baik. Bahasa berfungsi sebagai penyampai informasi yang bersumber dari pemikiran dan perasaan setiap orang atau kelompok. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi ekspresi sebagai eksistensi diri, bahasa juga berperan sebagai sumber informasi dan pengetahuan di manapun kita berada (Sukmawati, 2022). Sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan anak tunarungu (Winarsih, 2011).

Anak tunarungu merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran yang diakibatkan oleh kerusakan pada alat pendengarannya (Pitaloka, 2022). Dampak dari hambatan pendengaran tersebut salah satunya membuat anak tunarungu tidak mengalami proses pemerolehan bahasa seperti anak pada umumnya (Rahmah, 2018) sehingga jika anak tidak mendapatkan layanan pendidikan bahasa sejak dini secara khusus yang sesuai dengan kebutuhannya, akan berdampak pada pemerolehan kosa kata yang dimilikinya (Supena & Iskandar, 2021). Hal tersebut akan menjadi sangat sulit bagi anak tunarungu yang belum berbahasa untuk mengartikan dan memahami isi dari informasi yang diberikan, sehingga diperlukan proses pembelajaran dan keterampilan berbahasa yang penting juga untuk dimiliki anak tunarungu untuk membantu anak tunarungu dalam berkomunikasi.

Salah satu SLB B di Jakarta yang memiliki program intervensi dini di sekolah adalah SLB B Santi Rama. SLB B Santi Rama merupakan SLB khusus tunarungu pertama kali di Jakarta. Hal tersebut membuat peneliti tertarik bagaimana kemampuan berbahasa para siswa di sekolah tersebut mulai dari jenjang TK hingga SMA dan bagaimana mereka melakukan pembelajaran di sekolah.

Menurut pengamatan awal peneliti selama proses observasi, banyak murid SLB B Santi Rama mulai dari jenjang TK hingga SMA yang mampu berkomunikasi dengan baik, memahami instruksi, serta membaca dan memahami isi bacaan. Hal tersebut dikarenakan anak mampu memahami makna kata serta penggunaan kalimat yang sesuai dengan jabatan kalimat pada tata Bahasa Indonesia (S-P atau S-P-O atau S-P-K). Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama pengurus Yayasan Santi Rama yang menyatakan bahwa beberapa anak ikut menyumbangkan hasil karya tulisnya untuk dijadikan buku. Bahkan di dalam salah satu buku tersebut terdapat cerita salah satu anak yang menuliskan surat kepada tokoh penting seperti Ibu Ani Yudhoyono (Yayasan Santi

Rama Jakarta 2010, 90-92). Namun, anak tersebut sudah lulus dan guru yang terlibat dalam mengajar di kelasnya sudah tidak ada di sekolah tersebut, sehingga tidak bisa diwawancarai langsung secara lebih lanjut untuk penelitian. Dari penemuan karya tulis tersebut, peneliti mengulik lebih dalam prestasi murid di sekolah tersebut yang belum lulus. Hal menarik lainnya juga ditemukan peneliti ketika melakukan observasi terhadap jenjang SD tepatnya di kelas 4A.

Peneliti menemukan kelas 4A yang isinya terdapat 4 murid berumur 9 sampai 11 tahun, dengan 3 anak yang memiliki kemampuan berbahasa yang bagus dan 1 murid dengan kemampuan berbahasa yang cukup bagus. Pada saat observasi di kelas tersebut, peneliti disajikan oleh guru hasil karya anak dalam tugas bercerita. Pada hasil-hasil karya mereka, peneliti menemukan penggunaan kata dan penyusunan kalimat yang bagus untuk anak tunarungu di usia mereka. Hal tersebut membuat peneliti tertarik akan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa siswi SLB B Santi Rama khususnya pada jenjang SD. Fokus penelitian yang dilakukan adalah mengenai pengembangan kemampuan berbahasa siswa tunarungu di SLB B Santi Rama Jakarta. Maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendetail dan memperoleh gambaran tentang pengembangan kemampuan berbahasa siswa tunarungu di kelas 4A SLB B Santi Rama Jakarta, dengan harapan mampu memberikan sumbangsih pemikiran atau gambaran dalam bidang pendidikan terutama pada bidang pendidikan khusus.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terperinci terkait pengembangan kemampuan berbahasa siswa tunarungu di SLB Tunarungu Santi Rama. Penelitian ini dilaksanakan di SLB-B Santi Rama, yang berlokasi di Jalan RS. Fatmawati Raya, RT.14/RW.4, Cipete Utara, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, dengan waktu selama satu semester. Data pada penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh. Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pengurus Yayasan Santi Rama bagian kependidikan, guru pengajar di kelas 4A, dan guru wicara di kelas 4A SLB B Santi Rama setiap harinya. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui data-data yang telah tersedia seperti dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya. Ketika pengumpulan data, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan dan perekaman data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendukung data primer.

Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model Miles and Huberman yang berpendapat bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga tuntas hingga terjadinya kejenuhan data, adapun aktivitas dalam analisis data dalam analisis data menurut Miles and Huberman (1984) diantaranya terdiri dari, 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), 2) Reduksi Data (*Data Reduction*), 3) Penyajian Data (*Data Display*), 4) Penarikan kesimpulan data (*Conclusion Drawing/ Verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) B Santi Rama merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program untuk melayani siswa dengan hambatan pendengaran mulai dari jenjang Taman Latihan (TL), Taman Kanak- Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). SLB B Santi Rama menyediakan sarana dan prasarana pendidikan bagi siswa dengan hambatan pendengaran, dengan tujuan agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi dalam bidang akademik maupun non akademik. SLB B Santi Rama berlokasi di Jl. RS Fatmawati, Rt14/Rw04, Cipete Selatan, Cilandak, Jakarta Selatan. Sebagai sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa tunarungu, sekolah menyediakan sarana dan prasarana diantaranya yaitu terdapat ruang aula, ruang kelas, toilet, ruang bina wicara, ruang PKPBI, lapangan, serta lahan parkir di bagian depan sekolah. Terdapat pula ruang praktik vokasi untuk jenjang SMPLB dan SMALB seperti ruang tata boga, ruang menjahit, ruang salon, dan ruang komputer. SLB Tunarungu Santi Rama merupakan sekolah yang dinaungi oleh “Yayasan Santi Rama” yang berdiri sejak 7 September 1970 dengan tujuan untuk menyiapkan siswa Santi Rama untuk masuk ke jenjang sekolah berikutnya. SLB B Santi Rama hanya menerima siswa yang hanya memiliki hambatan pendengaran atau tunarungu murni, tidak tergolong hambatan penglihatan atau tunanetra, hambatan intelektual atau tunagrahita, maupun hambatan motorik atau tunadaksa.

Kurikulum yang digunakan di SLB B Santi Rama mengikuti kurikulum yang ditetapkan dari pemerintah, namun dimodifikasi oleh sekolah dengan menyesuaikan metode yang digunakan sekolah dan kemampuan para siswa yaitu metode maternal reflektif (MMR) hal ini dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan. Adapun program pelayanan pendidikan yang diberikan di sekolah yaitu, para siswa belajar dari hari Senin hingga Jumat dimulai dari pukul 07.30 WIB. Pembelajaran pada hari Senin dilakukan hingga pukul 12.35 WIB, dan pada hari Selasa hingga Kamis hingga pukul 13.10 WIB, namun pada hari Rabu pada pukul 12.30 - 13.30 WIB adalah kegiatan Pramuka. Pada hari Jum'at kegiatan pembelajaran dilakukan hingga pukul 11.30 WIB dan dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa yang mengikuti. Program khusus yang diberikan sekolah diantaranya yaitu program bina wicara dan PKPBI (Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama).

Program bina wicara merupakan program yang diberikan sekolah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca ujaran dan mengolah ujaran. Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama atau yang biasa disebut PKPBI merupakan program yang diberikan sekolah untuk melatih kemampuan mendengar siswa sesuai dengan sisa pendengarannya dan melatih kepekaan siswa tunarungu terhadap respon bunyi yang didengarnya (Lestawati, 2017). Selain itu, dari hasil pengamatan peneliti ada juga program widyawisata dan pembelajaran di luar kelas yang merupakan kegiatan belajar di luar lingkungan sekolah dengan tujuan siswa terlibat langsung dengan benda atau tempat asli yang konkrit dari materi pelajaran yang didapat. Hal tersebut diadakan sekolah untuk memudahkan guru dalam memberikan penjelasan materi dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang didapat. Beberapa contoh kegiatan pembelajaran di luar kelas yang pernah dilakukan adalah pergi ke stasiun MRT dan naik MRT dalam pembelajaran PLBJ dengan materi transportasi yang ada di Jakarta, pergi ke tukang jus buah dan membeli langsung jus mangga di tukang jus tersebut dengan tujuan anak melihat langsung praktik pembuatan dan penjualan jus mangga yang berhubungan dengan pembelajaran “Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5)” yaitu membuat jus mangga dan nantinya akan dijual oleh para siswa saat market day.

Adapun program pendukung lainnya yaitu pembinaan guru yang diberikan setiap satu bulan sekali yaitu pada Jum’at di minggu pertama, dan ada juga pembinaan guru selama 3 hari setiap akhir tahun ajaran baru. Pembinaan tersebut diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada guru dan menjadi wadah untuk diskusi baik sesama guru ataupun dengan pengurus yayasan untuk meningkatkan kualitas guru dan sekolah. Selain untuk siswa dan guru, berdasarkan pengamatan di sekolah, ada juga kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang tua siswa yaitu berupa pertemuan orang tua siswa atau rapat yang membahas kesepakatan kelas ataupun pembelajaran di kelas atau hal lainnya mengenai sekolah, selain itu konsultasi dengan tim observasi sekolah terkait perkembangan siswa khususnya pada siswa yang bermasalah dan siswa kelas akhir, dan kegiatan lainnya yang mempererat ikatan antara orang tua dengan sekolah. Hal tersebut dilakukan sekolah sebagai bentuk ikatan kerja sama agar pelayanan yang orang tua berikan pada siswa di rumah selaras dengan yang sekolah berikan pada siswa, karena kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa nantinya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sehingga butuh kemistri dan komunikasi yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa, yang dimana seluruh informasi terkait program-program yang dilakukan di SLB B Santi Rama diperoleh dari hasil wawancara.

Penunjang pengembangan kemampuan berbahasa untuk siswa tunarungu di kelas 4A di SLB B Santi Rama, terdiri dari beberapa faktor. Pertama terkait adanya asesmen pembelajaran yang dilakukan oleh tim observasi yaitu psikolog yang telah disiapkan oleh pihak sekolah. Pelaksanaan asesmen ini dilakukan saat siswa mendaftar masuk sekolah, sebelum penempatan kelas untuk siswa, dan saat siswa memasuki kelas akhir (kelas P3/ 6/ 9/ 12).

Asesmen dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki pada siswa baik kemampuan bahasa ataupun kemampuan kognitifnya, sehingga siswa dapat diberikan pelayanan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Kustiningrum dkk., 2024). Kedua, adanya penentuan materi pembelajaran yang menggunakan metode maternal reflektif (MMR), dengan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bercakap. Materi yang diajarkan sesuai dengan hasil percakapan yang dilakukan di kelas. Hasil percakapan yang didapat saat memulai pembelajaran, kemudian divisualisasikan menjadi sebuah tulisan dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah teks bacaan yang disebut dengan teks deposit. Teks deposit tersebut berisikan pokok pembicaraan yang telah dilakukan dan dialami bersama oleh siswa dengan guru di kelas.

Pada tahap ini, guru memilah topik apa yang bisa dijadikan materi pembelajaran dengan menyesuaikan mata pelajaran dan capaian materi pada kurikulum. Ketiga, terdapat penerapan pengembangan kemampuan berbahasa saat pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dilakukan di semua mata pelajaran dengan metode maternal reflektif yang berarti dilakukannya percakapan sebagai landasan utama dalam proses belajar. Maka dari itu, saat pembelajaran di kelas dapat dikatakan semua mata pelajaran juga terdapat proses pengembangan kemampuan berbahasa siswa karena adanya percakapan di dalamnya dan tentunya pasti melibatkan bahasa meskipun mengarah kepada materi yang bersifat ilmu pengetahuan yang berkaitan luas seperti ilmu pengetahuan alam, sosial, kewarganegaraan dan lainnya. Namun, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memiliki waktu jam pelajaran yang paling lama diantara mata pelajaran lainnya di SLB B Santi Rama. Keempat, melakukan strategi yang

diterapkan oleh sekolah dalam pengembangan kemampuan berbahasa anak dengan menerapkan metode maternal reflektif yang diterapkan secara konsisten mulai dari jenjang Taman Latihan hingga SMA.

Penggunaan MMR pada pembelajaran membantu dalam proses pembelajaran, terutama pada proses pengembangan kemampuan berbahasa siswa (Taslimah, 2023). Hal tersebut dikarenakan MMR menggunakan kegiatan bercakap berdasarkan pengalaman yang dialami siswa sebagai landasan utama pembelajaran (Pratiwi & Widajati, 2024; Chera & Yanuarti, 2023). Sekolah juga mengadakan program PKPBI dan bina wicara untuk menunjang dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Selain metode pembelajaran, strategi yang diterapkan sekolah dalam memberikan pelayanan yang optimal untuk siswa yaitu juga dengan diadakannya pembinaan guru baru selama beberapa bulan, dan juga pembinaan untuk semua guru satu kali dalam sebulan. Kelima, terdapat strategi yang ditetapkan oleh guru dalam memberikan pembelajaran pada siswa dengan menyiapkan diri dengan mengingat selalu prinsip-prinsip MMR dan mengatur kondisi suasana hati pribadi maupun siswa. Strategi yang diterapkan guru dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada siswa yaitu juga dengan membuat lembar kategori dan pias kata yang ditempel pada dinding kelas, yang berguna bagi siswa dalam mengingat kembali kata-kata atau materi-materi yang telah diberikan guru sehingga kata-kata tersebut akan menjadi milik anak seutuhnya. Terakhir, terdapat hal penunjang dalam bentuk kondisi situasi atau lingkungan.

Proses pembelajaran bahasa yang berlangsung di kelas 4B SLB B Santi Rama yang menggunakan metode maternal reflektif, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan berbahasa berupa reseptif dan ekspresif dalam menulis dan membaca saja, melainkan juga dengan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif dalam berbicara (Suhaemi dkk., 2022). Proses pengembangan bahasa reseptif dan ekspresif dalam berbicara dilakukan pada kegiatan bercakap di kelas, selain itu juga didukung dengan adanya program bina wicara. Sedangkan pada proses pengembangan bahasa reseptif dan ekspresif dalam membaca dan menulis, difokuskan pada kegiatan mengolah bacaan yang dilakukan melalui kegiatan percakapan membaca ideovisual yaitu dilakukannya refleksi dan identifikasi teks bacaan dari hasil percakapan yang telah dilakukan bersama.

Hal ini dimulai ketika siswa sebelum memasuki kelas dengan mengucapkan salam kepada teman dan guru. Setelah guru dan semua siswa masuk ke dalam kelas, sebelum belajar, guru melakukan cek ABM (Alat Bantu Mendengar) para siswa. Selain itu guru juga melakukan deteksi bunyi yang dilakukan secara klasikal kemudian individual dengan cara unisensory yaitu dengan mengandalkan satu dari kelima panca indera yaitu indera pendengarannya. Pada tahapan klasikal dilakukan dengan cara siswa dipanggil ke depan secara bersamaan dengan posisi badan membelakangi guru. Setelah ABM siswa dicek dan dinyatakan aman, kegiatan dilanjut dengan bercakap. Dimana dalam MMR kegiatan ini disebut dengan kegiatan percakapan dari hati ke hati (Perdati). Saat kegiatan bercakap, sumber percakapan bisa dimulai dari siswa ataupun guru, yaitu dengan guru mendeteksi apa yang ingin dibicarakan siswa.

Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan bercakap, disusul dengan PERCAMI, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan percakapan membaca ideovisual yang berfungsi untuk mempengaruhi pengembangan kemampuan berbahasa pada siswa dalam membaca dan menulis. Kegiatan refleksi dan identifikasi dilakukan juga melalui kegiatan bercakap, dengan diberikannya pertanyaan-pertanyaan, diharapkan siswa paham dengan apa yang telah anak baca dan percakapkan sebelumnya. Selain itu, siswa juga diminta menulis kata atau kalimat dari jawaban yang diutarakannya dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelaraskan apa yang mereka pahami

lalu mereka ucapkan, kemudian mereka tulis yang nantinya hasil dari tulisan anak tersebut akan dikoreksi bersama-sama dan dapat diperbaikinya. Pada tahap inilah kemampuan anak dapat terlihat sejauh mana mereka memahami apa yang sedang diperdengarkan dan melihat sejauh mana kemampuan berbahasa mereka baik secara pemahaman, lisan, dan tertulis. Pengembangan bahasa untuk siswa tunarungu memerlukan pendekatan khusus karena tantangan pendengaran mereka (Luthfia & Selian, 2025).

Faktor yang mempengaruhi siswa dalam pengembangan bahasanya di kelas 4A SLB B Santi Rama, yang pertama tentunya faktor pendukung. Faktor pendukung lancarnya pembelajaran adalah kesiapan guru yaitu penguasaan prinsip metode maternal reflektif dan kemampuan guru dalam menangkap dan berperan gantikan respon siswa. Selain itu, kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa juga sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Faktor yang sangat mendukung pada kemampuan berbahasa siswa adalah keluarga dan lingkungan sekitar. Kemampuan berbahasa siswa lebih tinggi pada siswa yang mendapatkan dukungan penuh dari orang tua seperti turut aktif dalam membantu siswa belajar di rumah ataupun menjadi orang tua yang komunikatif yaitu dengan mengajak siswa selalu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan yang diterapkan di sekolah. Keaktifan orang tua dalam mengikutsertakan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang berhadapan langsung dengan lingkungannya dibandingkan dengan siswa yang orang tuanya kurang komunikatif dan kurang aktif.

Faktor pendukung lainnya yaitu, lingkungan sekitar yang juga sangat mendukung untuk kemampuan berbahasa siswa. Jika orang-orang di lingkungan sekitar positif, mendukung siswa yaitu dengan tidak mengucilkan dan turut diajak berkomunikasi juga berdampak positif pada kemampuan berbahasa siswa. Sebaliknya, faktor penghambat kelancaran berlangsungnya pembelajaran di kelas, salah satunya adalah kondisi suasana hati dan kondisi kesehatan siswa. Terdapat pula faktor penghambat dari orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua dan lingkungan sekitar juga bisa menjadi faktor penghambat bagi kemampuan berbahasa siswa. Jika siswa yang dibesarkan dengan lingkungan yang kurang aktif dan komunikatif, maka akan menghambat perkembangan bahasanya dikarenakan kosa kata yang diperolehnya lebih sedikit. Selain itu juga bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam bersosialisasi sehingga siswa akan kesulitan dalam bersosialisasi ataupun mengutarakan sesuatu yang diinginkan. Hal tersebut nantinya dapat memicu terjadinya miskin bahasa pada siswa tunarungu apabila kosa kata yang diperoleh dan dipahami anak sedikit.

Berdasarkan hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti, pengembangan kemampuan berbahasa siswa kelas 4A SLB B Santi Rama dilakukan melalui program-program khusus yang telah dirancang, didukung dengan metode pembelajaran yang unik serta strategi dari guru. Hal tersebut pula yang menjadikan profil sekolah SDLB B Santi Rama menjadikan siswa kelas 4A memiliki keterampilan berbahasa yang baik. Dengan Terus mengalami peningkatan. adanya hal tersebut, proses pengembangan kemampuan berbahasa pada siswa tunarungu. Pada proses pengembangan kemampuan berbahasa pada siswa tunarungu kelas 4A di SLB B Santi Rama menerapkan metode MMR yang berlandaskan pada kegiatan bercakap yang sesuai dengan pengalaman siswa dari lingkungan sekitarnya. Hal tersebut berkaitan dengan teori fungsional dari penelitian Bloom, Piaget, dan Slobin yang memberi cara pandang baru bagi kajian bahasa anak, dimana mereka memfokuskan pada perkembangan kognitif dengan pemerolehan bahasa pertama. Menurut Lamsike Pateda, Piaget menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil hubungan yang erat antara anak dan lingkungannya ditambah dengan interaksi komplementer antara perkembangan kapasitas kognitif perseptual dan

pengalaman bahasa anak. Maka dari itu, kemampuan belajar anak sangat ditentukan oleh sejauh mana mereka mengetahui dunia sekitar dan kemampuan penafsiran terhadap konseptual dalam membuat kategori dunia sekitar.

Penggunaan metode MMR yang dimana pembelajaran dilakukan melalui proses bercakap sejalan dengan implikasi teori Vygotsky dalam pembelajaran menurut Oakley (2004) dengan mempromosikan penggunaan pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, dimana siswa dapat saling berinteraksi dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif dalam masing-masing perkembangan potensi dalam memecahkan masalahnya dan terjadi interaktif sosial yaitu interaksi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, dalam usaha menemukan konsep-konsep dan pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai yang dengan proses pembelajaran menggunakan MMR, yaitu saat kegiatan pembelajaran dilakukan dengan bercakap baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa (Fia, 2020).

Dengan pokok-pokok pertanyaan yang diberikan guru, siswa dapat mengutarakan pendapatnya dan saling menanggapi pendapat sesama siswa dan juga siswa dipersilakan untuk menanggapi pendapat guru. Di kelas 4A SLB B Santi Rama saat pembelajaran juga disertai dengan keperagaan seperti bermain peran atau praktik-praktik menggunakan benda konkrit. Hal tersebut selaras dengan pendekatan keterampilan proses yaitu dimana pendekatan belajar mengajar yang berfokus pada keterlibatan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Menurut Rahayu dkk (2011), dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses terdapat beberapa manfaat yang didapat, diantaranya yaitu siswa akan memperoleh pengertian yang tepat tentang pokok dari ilmu pengetahuan yang disampaikan, serta siswa akan lebih aktif belajar ataupun bekerja dengan ilmu pengetahuan tersebut namun tidak hanya sekedar mendapat informasi tentang ilmu pengetahuan yang disampaikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan keterampilan proses tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan praktis siswa. Selain itu, menurut Nurhayati & Anjarini (2022), penerapan pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan eksplorasi dan eksperimen, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk aktif berpartisipasi, mengamati, menganalisis, serta menyimpulkan informasi secara mandiri, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai secara kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

SIMPULAN

Penelitian ini berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa pada siswa tunarungu kelas 4A di SLB B Santi Rama. Metode yang digunakan untuk pengembangan bahasa ini adalah Metode Maternal Reflektif (MMR), yang diterapkan tidak hanya dalam lingkungan akademis tetapi juga dalam pembelajaran keterampilan praktis baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran berfokus pada proses bercakap untuk mengambil materi pelajaran yang dihasilkan dari bercakap yang dialami bersama, lalu kemudian divisualisasikan dalam bentuk tulisan, dan dikembangkan sehingga menghasilkan teks bacaan yang disebut teks deposit, lengkap dengan gambar yang menyertainya. Selanjutnya adalah proses membaca teks deposit. Percakapan merupakan inti dari semua kegiatan karena percakapan mendorong komunikasi yang setiap individu lakukan. Penggunaan metode MMR melibatkan percakapan dalam seluruh kegiatannya. Pada

proses pengembangan bahasa yang dilakukan di SLB B Santi Rama, dengan memakai MMR yang landasannya adalah bercakap, maka seorang siswa tunarungu diharapkan mampu berbahasa seperti siswa pada umumnya namun dengan cara atau pelayanan yang khusus. Pengembangan bahasa yang sukses bergantung pada kolaborasi antara guru dan orang tua, bersama dengan praktik percakapan yang konsisten dan berbagai pengalaman bagi siswa. Faktor- faktor yang menghambat kemajuan meliputi kurangnya keterlibatan orang tua dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan siswa di rumah dan perbedaan penanganan atau pelayanan pada siswa antara di rumah dan sekolah, dapat mengurangi frekuensi dan konsistensi praktik pengembangan berbahasa pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chera, D., Rahman, A., & Yanuarti, E. (2023). Penerapan Metode Maternal Reflektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunarungu di SLB Negeri Curup Selatan (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Fia, A. (2020). Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 26-34.
- Kustiningrum, B., Arisyahidin, A., & Askafi, E. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Kota Blitar. *Journal of Education Research*, 5(2), 1798-1810.
- Lestawati, R. M. (2017). Pelaksanaan Pembelajaran PKPBI Tahapan Deteksi Bunyi Kelas TLO di SLB B Pangudi Luhur Jakarta Barat (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).
- Luthfia, F., & Selian, S. N. (2025). Strategi Adaptasi dan Tantangan Berinteraksi Sosial Anak Tunarungu di SLB-B. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 269-281.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
- Nurhayati, N., Ngazizah, N., & Anjarini, T. (2022). Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tridadi. **Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan**, 12(1). DOI: 10.20961/jkc.v12i1.84567
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 26-42.
- Rahayu, E., Susanto, H., & Yulianti, D. (2011). Pembelajaran sains dengan pendekatan keterampilan proses untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(2).
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1-15.
- Pratiwi, H. N., & Widajati, W. (2024). Pengaruh Metode Maternal Reflektif Terhadap Keterampilan Berbahasa Peserta Didik Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(01), 9-15.
- Suhaemi, A. N., Putri, B. S. S. A., & Juwandani, E. (2022). Penggunaan Metode Maternal Reflektif untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu Di SLB BC Alfiany. In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin* (Vol. 5, No. 01).
- Sukmawaty, Fakhriawan Fathu Rahman, and Citra Andini. "Covid-19 Pandemic and Axiology of Communication: A Study of Linguistic Phenomena." *Change* 7.4 (2022).

- Supena, A., & Iskandar, R. (2021). Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus tunarungu. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 124-137.
- Taslimah, U. (2023). Implementasi Metode Maternal Reflektif (Mmr) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Siswa Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri 7 Jakarta (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Winarsih, Murni. "Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 22.XIII (2010): 259558.